

Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap *Self Control* Narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara

Faizal Nugroho Prasetyo¹, Imaduddin Hamzah²

¹ Politeknik Ilmu Pemasarakatan; faizalnugroho.np@gmail.com

² Politeknik Ilmu Pemasarakatan; imad.hamzah@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; <i>Self Control</i> ; Narapidana	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh pendidikan agama Islam terhadap <i>self control</i> narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 narapidana. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam terhadap <i>self-control</i> . Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap <i>self-control</i> sebesar 32% dan 68% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh yang dihasilkan bersifat positif, yang artinya semakin tinggi pendidikan agama Islam seseorang, maka akan semakin tinggi <i>self-control</i> narapidana.

1. PENDAHULUAN

Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah tempat manusia menjalani sanksinya dan bertanggung jawab karena perbuatan tindak kejahatannya. Manusia yang sedang menjalani sanksi dan bertanggung jawab karena perbuatan tindak kejahatannya di Rutan disebut tahanan atau narapidana. Narapidana yang sudah selesai menjalani masa pidananya dan sudah menjalani pembinaan, diharapkan tidak mengulangi tindak pidananya. Akan tetapi di Rutan Kelas IIB Banjarnegara masih banyak narapidana yang mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan atau melakukan kejahatan yang baru, hal tersebut disebut residivis. Residivis mempunyai dua faktor, yaitu faktor internal mencakup *self control* lemah, kecanduan, kebiasaan, niat, kemahiran, dan gaya hidup, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan, pengaruh orang lain serta faktor ekonomi (Hamzah et al., 2020).

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone menjelaskan bahwa *self control* adalah kemampuan untuk meniadakan atau mengubah reaksi emosional seseorang, serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dan mengontrol diri dari tindakan tersebut (Siregar, 2020). Menurut Hamzah (2020) faktor *self control* berperan untuk mencegah narapidana tidak melakukan kejahatan berulang. Narapidana yang kemampuan *self control* yang baik, mempunyai perilaku yang positif sedangkan narapidana dengan *self control* yang tidak baik akan berdampak negatif kegagalan dalam menjalani pembinaan.

Adapun dasar hukum pelaksanaan fungsi rutan sebagai lapas adalah adanya Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lapas Tertentu sebagai Rutan, bahwa Lapas juga bisa dijadikan Rutan serta Rutan juga bisa dijadikan Lapas. Oleh karena itu penting untuk melakukan kegiatan pembinaan kepada narapidana Rutan Kelas IIB Banjarnegara. Dalam melakukan fungsinya Rutan memberikan pembinaan terhadap narapidana ditujukan agar mereka dapat memperbaiki reintegrasi sosialnya dengan masyarakat. Sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan tertuang di Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana, yang berupa dua aspek yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan keterampilan. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 2, aspek

program pembinaan kepribadian yang dirancang untuk membentuk mental, fisik, dan spiritual narapidana, seperti: Narapidana memiliki jiwa seni, tubuh yang sehat, dan kesadaran berbangsa sebagai bentuk cinta tanah air, dan iman mereka meningkat sebagai *self control* dalam kesehariannya narapidana. Dalam penelitian sebelumnya pendalaman agama sebagai *self control* narapidana akan menenangkan pikiran dan jiwa. Memungkinkan perbaikan diri yang positif, yang membuat akhlak dan penampilan fisik menjadi baik (Ginanjar, Muhammad, & Butabutar, 2020).

Narapidana berhak menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Dari hasil penelitian Susanti (2019) narapidana melaksanakan pembinaan yang paling efektif yaitu melalui Pendidikan Agama Islam karena narapidana saat menjalani masa pidananya di dalam Rutan selalu merasakan perasaan sedih, cemas dan pendek akal yang pada akhirnya melahirkan putus harapan dan frustrasi, yang disebabkan karena manusia yang diambil hak-hak kebebasannya. Salah satu program untuk meningkatkan kesadaran beragama di Rutan adalah pendidikan agama Islam yang tersedia di Rutan Kelas Banjarnegara, yaitu membaca iqra dan Al-Quran, belajar tajwid, doa, dan ibadah. Menurut Utari (2022) mengatakan bahwa "Pelaksanaan pendidikan agama islam merupakan usaha atau suatu cara dari seorang pendidik terhadap siswanya agar mampu menjadikan ajaran agama Islam menjadi suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat". Pendidikan Agama Islam diharapkan membuat narapidana yang sedang bertanggung jawab atas kesalahannya dan menjalani hukuman akibat tindak kejahatan menjadi lebih baik dalam kehidupan.

Pendidikan Agama Islam di Rutan Kelas IIB Banjarnegara dijalankan rutin sesuai jadwal yang sudah di tentukan. Pendidikan Agama Islam di Rutan Kelas IIB Banjarnegara bekerja sama dengan Kementerian Agama setempat. Dan diharapkan output dari Pendidikan Agama Islam dapat memperbaiki perilaku narapidana. Dengan mempelajari ilmu agama secara mendalam, diharapkan para narapidana dapat *self control* untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi (Sari, Karim, & Syarif Zain, 2021).

2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Peneliti memilih pendekatan ini untuk menguji teori dengan menetapkan hipotesis dan mengumpulkan data yang dapat mengkonfirmasi atau menyangkal hipotesis tersebut. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang dapat mengukur sikap, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik serta dilakukan uji hipotesis (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, berjumlah lima puluh delapan narapidana (58) yang beragama islam dan mengikuti seluruh kegiatan pendidikan agama islam di Rutan Kelas IIB Banjarnegara. Jumlah narapidana yang di Rutan Kelas IIB Banjarnegara ada sembilan puluh lima (95) , namun tiga puluh tujuh narapidana tidak bisa mengikuti penelitian karena tidak memenuhi kriteria. Narapidana yang mengikuti penelitian ini telah menyetujui secara tertulis untuk sebagai partisipan. Penelitian ini telah memperoleh izin dan persetujuan resmi dari Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Provinsi Jawa Tengah dan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur pendidikan agama Islam dari alat ukur yang dibuat oleh Riska Kurniawati (2019). Alat ukur pendidikan agama Islam terdapat 20 item pernyataan. Alat ukur ini mempunyai 3 dimensi yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Alat ukur Pendidikan Agama Islam menggunakan skala likert.

Self Control Scale digunakan untuk mengukur *self control* dari alat ukur yang di buat oleh June P. Tangney dan Angie Luzio Boone dari George Mason University serta Roy Baumeister dari Case Western Reserve University, Virginia pada tahun 2004. Alat ukur ini mempunyai 36 item pernyataan yang kemudian diadopsi dan dimodifikasi oleh Hery Herman. Alat ukur *self control scale* menggunakan skala likert.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak sebagai syarat sebelum dilakukannya pengujian lebih lanjut pada tahap uji regresi. Maksud dari Uji Linearitas yaitu untuk mengetahui hubungan dari pendidikan agama islam terdapat hubungan yang

signifikan secara linear atau tidak dengan variabel self control. Uji Korelasi dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kecocokan dan relasi disetiap variabel, apakah dalam hubungan antara variabel tersebut terdapat hubungan yang positif atau negatif. Uji Regresi Linear Sederhana untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 mendeskripsikan demografi partisipan tentang usia, pendidikan, dan kasus atau perkara partisipan. Usia partisipan dengan jumlah terbanyak ≥ 33 tahun (56%). Aspek pendidikan partisipan menunjukkan sebagian besar sekolah menengah pertama 47% (sekolah menengah). Yang menarik, jumlah partisipan pelaku kejahatan pencurian paling banyak yaitu sebesar 36%.

Tabel 1. Demografi Partisipan

		Jumlah	Presentase
Usia	18-22 Tahun	5	9%
	23-27 Tahun	8	14%
	28-32 Tahun	12	21%
	≥ 33 Tahun	33	56%
Pendidikan	Tidak Seklah	3	5%
	SD	16	27%
	SMP	27	47%
	SMA	9	16%
	S1/S2	3	5%
Kasus/ perkara	Narkotika	11	19%
	Korupsi	2	3%
	Perlindungan Anak	12	21%
	Pencurian	21	36%
	Penipuan	5	9%
	Pembunuhan	2	3%
	Pornografi	1	2%
	Psikotropika	2	3%
	Penggelapan	1	2%
	Pelanggaran Lalu Lintas	1	2%

Hasil di tabel 2 menyatakan nilai pearson correlation yaitu 0,569. Nilai Signifikan sebesar 0,000 maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga hasilnya ialah terdapat hubungan antara variabel Pendidikan Agama Islam dengan variabel *self control* pada narapidana yang beragama islam dan mengikuti seluruh kegiatan pendidikan agama islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara. Hubungan antara kedua variabel tersebut bernilai positif sehingga hubungan antara pendidikan agama islam dengan variabel *self control* bernilai positif yang memiliki arti apabila hasil Pendidikan agama islam yang diterima narapidana tinggi maka akan tinggi pula *self control* narapidana.

Tabel 2. Korelasi

	Akhlak	Self Control
Akhlak	Pearson Correlation	1 ,409**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	58 58

Self Control	Pearson	,409**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	58	58

Berdasarkan tabel 3 yang menunjukkan hasil pengukuran pada uji regresi linear sederhana diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,569 yang bermakna bahwa antara variabel pendidikan agama islam dan variabel *self control* terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif dengan tingkat hubungan yang kuat karena nilai dari koefisien korelasi semakin menjauh dari angka 0 atau $0,569 > 0,5$. Apabila angka koefisien korelasi semakin mendekati 0 atau $R < 0,5$ maka bersifat lemah. Pada kolom nilai *R square* (R2) menunjukkan angka 0,324 yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel pendidikan agama islam terhadap variabel *self control*. Pengaruh dari variabel pendidikan agama islam tersebut dapat berdampak pada naik dan turunnya variabel *self control*. Nilai *R square* menunjukkan besar pengaruh antara variabel pendidikan agama islam terhadap *self control* narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara sebesar 0,324 atau 32%. Sedangkan sisanya sebesar 68% *self control* dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Tabel 3. Uji regresi linear sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,569 ^a	,324	,312	6,170

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan agama islam terhadap *self control* narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara telah mendapatkan hasil berupa tanggapan responden terhadap variabel yang diperoleh melalui pengisian kuisioner. Pendidikan agama islam menurut Muhaimin (2004) pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pendidikan agama islam terdiri dari 3 dimensi yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan *self control* menurut Tangney (2004) adalah kemampuan seseorang untuk melampaui atau merubah respon dalam diri juga untuk menghalangi perilaku yang tidak diinginkan muncul sebagai bentuk respon dari sebuah situasi. Dimensi *self control* terdiri dari 5 dimensi yaitu *self discipline, delibrate/ non impulsive, healthy habits, work ethic, dan reliability*.

Dimensi pendidikan agama islam dapat membuat seseorang itu lebih menahan diri untuk melakukan hal yang tidak baik. Hal ini bisa dijelaskan, bahwa orang-orang yang meyakini bahwa Tuhan itu ada merasa diawasi oleh Tuhan. Orang-orang yang menjaga dan senantiasa menerapkan akhlak yang baik maka dia akan selalu menjaga perilakunya supaya agar sesuai dengan norma-norma lingkungan (Hamid, 2020). Demikian juga penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa orang-orang yang makin banyak dan rutin melaksanakan ibadah dapat memperkuat *self control* dia untuk tidak melakukan kegiatan yang menyimpang.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini baru dilakukan dengan variabel pendidikan agama islam dan *self control*, dengan subjek narapidana yang mengikuti seluruh kegiatan pendidikan agama islam di Rutan Kelas IIB Banjarnegara. Namun ada penelitian yang hampir sama dengan menjelaskan bahwa pendidikan agama islam berkontribusi sangat penting untuk mengenali kepribadian, menanamkan kesadaran diri, dan membentuk pengendalian diri (Astuti, Sarbini, & Iswati, 2020).

Hasil penelitian ini, terkait dengan hubungan variabel pendidikan agama islam dengan variabel *self control*. Menemukan bahwa hubungan pendidikan agama islam dengan *self control* narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara memiliki hubungan yang linear dan signifikan. Lalu terdapat hubungan antara variabel Pendidikan Agama Islam dengan variabel *self control* pada narapidana yang beragama islam dan mengikuti seluruh kegiatan pendidikan agama islam di Rutan Kelas IIB Banjarnegara tersebut bernilai positif sehingga hubungan antara pendidikan agama islam dengan variabel *self control*

bernilai positif yang memiliki arti apabila hasil Pendidikan agama islam yang diterima narapidana tinggi maka akan tinggi pula *self control* narapidana. Dan juga mempunyai hubungan antara dimensi-dimensi pendidikan agama islam dengan variabel *self control*. Dimensi akidah memiliki hubungan yang paling tinggi daripada dimensi syariah dan dimensi akhlak.

Berdasarkan hasil pengukuran pada uji diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0, yang bermakna bahwa antara variabel pendidikan agama islam dan *self control* terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif dengan tingkat hubungan yang kuat karena nilai dari koefisien korelasi semakin menjauh dari angka 0 atau $0,569 > 0,5$. Apabila angka koefisien korelasi semakin mendekati 0 atau $R < 0,5$ maka bersifat lemah. Pada kolom nilai R square (R^2) menunjukkan angka 0,324 yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antara variabel pendidikan agama islam terhadap variabel *self control*. Pengaruh dari variabel pendidikan agama islam tersebut dapat berdampak pada naik dan turunnya variabel *self control*. Nilai R square menunjukkan besar pengaruh antara variabel pendidikan agama islam terhadap *self control* narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara sebesar 0,324 atau 32%. Sedangkan sisanya sebesar 68% *self control* dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Hasil penelitian ini, terkait dengan seberapa pengaruh dimensi akidah dengan variabel *self control*. Menemukan bahwa dimensi akidah mempunyai pengaruh terhadap *self control* narapidana yaitu sebesar 0,350 atau 35%. Akidah ini meliputi seberapa tinggi mereka membaca doa, seberapa tinggi mereka melailaikan doa, dan iya atau tidak ketika gagal atau terkena musibah menyebut nama Allah SWT. Perilaku inilah yang membuat meningkat *self control* narapidana. Akidah adalah keyakinan yang dianut oleh setiap manusia terhadap sesuatu hal yang menjadi dasar aktivitas dan pandangan hidupnya (Azty et al., 2018). Setelah itu dimensi syariah terhadap variabel *self control* juga mempunyai pengaruh yaitu sebesar 0,163 atau 16%. Syariah ini meliputi seberapa rutin dia membaca Al-Quran, Rajin atau tidak dalam melaksanakan shalat dan sering melakukan sedekah atau tidak. Syariah merupakan hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Atau syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya (Ali, 2022). Untuk dimensi yang ketiga atau terakhir di variabel pendidikan agama islam yaitu akhlak. Dimensi akhlak terhadap variabel *self control* mempunyai pengaruh sebesar 0,109 atau 10%. Akhlak ini meliputi seberapa tinggi menahan marah, seberapa tinggi berperilaku baik dengan sesama. Akhlak adalah merupakan komponen dasar Islam yang ketiga yang berisikan ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang perilaku manusia (Kaddas, 2023).

Berdasarkan informasi yang telah diolah menjadi data di dalam penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh pendidikan agama islam terhadap *self control* narapidana di Rutan Kelas IIB Banjarnegara, peneliti menemukan fakta bahwa pendidikan agama islam masih berada dalam kondisi yang baik namun perlu dilakukan upaya peningkatan dikarenakan pada kesimpulan hasil analisis uji univariat mayoritas responden berada pada kategori sedang. Berada pada kategori tersebut bermakna masih berada di tengah, tidak rendah dan tidak tinggi. Sehingga agar tidak mudah terjadi penurunan, maka harus segera dilakukan perbaikan pendidikan agama islam bagi peningkatan *self control* yang dihasilkan narapidana. Hal tersebut didukung oleh teori pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Muhaimin pada tahun 2004 bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dalam penelitian ini narapidana yang merupakan pelaku tindak kejahatan, diharapkan mengikuti semua pendidikan agama islam dengan antusias dan serius. Agar output dari pendidikan agama islam dijalani dapat merubah *self control* yang lebih baik.

Pendidikan agama islam menjadi hal dasar yang wajib diikuti oleh seluruh narapidana yang beragama islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara mengingat pentingnya pendidikan agama islam sebagai bekal dan penggerak menuju peningkatan *self control* yang dihasilkan. Narapidana harus mampu mengikuti pendidikan agama islam serta tuntutan pidana penjara yang harus dijalani. Kesadaran akan keikutsertaan pada seluruh kegiatan pendidikan agama islam yang

dapat menunjang peningkatan *self control* bagi individu narapidana. Menjalankan kegiatan pendidikan agama islam dengan serius dan antusias adalah salah satu kunci dari terbentuknya *self control* yang baik di tengah narapidana yang sedang menjalani masa pidananya memerlukan banyak kegiatan yang positif seperti pendidikan agama islam di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Banjarnegara. Hal tersebut membantu meningkatkan *self control* narapidana yang nantinya bila sudah selesai menjalani masa pidananya atau bebas, narapidana dapat mengontrol dirinya dan tidak mengulangi tindak kejahatannya lagi di tengah-tengah masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama islam berpengaruh terhadap *self control* narapidana di Rutan Kelas II Banjarnegara ($p < 0,05$, $R^2 = 32\%$). Temuan ini Dari ketiga dimensi pendidikan agama Islam, dimensi akidah mempunyai hubungan yang paling kuat terhadap *self control* sebesar 35%, disusul dengan dimensi syariah (16%) dan dimensi akhlak (10%). Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan Rutan Kelas IIB Banjarnegara dapat mengoptimalkan pembinaan kerohanian untuk narapidana yang beragam islam sebagai upaya peningkatan *self control* narapidana dan mencegah pengulangan kejahatannya. Penelitian ini menyarankan penelitian lanjut dapat dilakukan dengan lokus, populasi, dan sampel penelitian yang berbeda, seperti pada kelompok anak binaan dan narapidana perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2022). *Hukum Islam*. Jakarta.
- Astuti, K. P., Sarbini, S., & Iswati, I. (2020). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Self Control Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Smk Kartikatama Metro. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.24127/profetik.v1i1.404>
- Azty, A., Fitriah, F., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, M. N. A., ... Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>
- Ginanjari, A., Muhammad, A., & Butabutar, H. F. (2020). Agama Sebagai Media Dramaturgi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Ciamis. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 1930–1945.
- Hamid, A. (2020). *Memaknai Kehidupan*. Tangerang: Makmood Publishing.
- Hamzah, I. (2020). *Psikologi Klinis Dalam Konteks Pemasyarakatan*.
- Hamzah, I., Muhammad, A., Subarkah, M. Z., Rama, T. A., Agus, M. A., Awibowo, A. D. A., ... Maslihah, S. (2020). *Psikologi Penjara : Penerapan Psikologi dalam Proses Pemasyarakatan*.
- Kaddas, B. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS VI UPTD SDN 212 INPRES PANGKAJENE KECAMATAN MAROS BARU. 1(1), 74–82.
- Sari, Y., Karim, A., & Syarif Zain, Z. F. (2021). Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas Ii a Kota Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 5(1), 18–33. <https://doi.org/10.19109/jsa.v5i1.8948>
- Siregar, R. R. (2020). Self-Control Sebagai Prediktor Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 14(2), 93–102. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1160>
- Susanti, R. (2019). Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Utari, I. T. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(1), 147–158. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP%0APELAKSANAAN>